

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAKAN ITIK PETELUR DI KECAMATAN ALUH-ALUH KABUPATEN BANJAR

(Income Analysis of Laying Duck Farms in Aluh-Aluh Sub-District, Banjar District)

M. Luthfi Ramadani, Herliani*, Habibah

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

*email: herliani@ulm.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan itik petelur di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar serta melihat biaya tetap, biaya variabel, biaya pendapatan, keuntungan dan titik impas. Pemeriksaan ini dilakukan di Daerah Aluh di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Persiapan, pelaksanaan survei atau pengumpulan data, dan penulisan laporan merupakan bagian dari penelitian yang berlangsung pada bulan Maret hingga Desember 2023 ini. Strategi pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah teknik ikhtisar, dimana informasi yang diambil bersifat esensial dan opsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata gaji para peternak bebek bakar di Daerah Aluh Kabupaten Banjar berbeda-beda untuk setiap ukuran usaha yang diklaim. Gaji terbesar adalah Rp. 597.137.816 dengan ukuran usaha 1000 ekor dan paling kecil Rp. 206.704.600 dengan jumlah karyawan sebanyak 500 orang. Dengan ukuran 1000 ekor, bayaran yang didapat jauh lebih besar dibandingkan dengan ukuran bisnis 500 ekor. Skala usaha yang besar belum tentu gaji yang didapat juga besar, semuanya bergantung pada administrasi yang dilakukan oleh para peternak itik petelur di Daerah Aluh Kabupaten Banjar. Usaha budidaya itik petelur di Daerah Aluh Kabupaten Banjar dengan jumlah usaha 500-1000 ekor dapat dikatakan produktif dan efisien karena mempunyai nilai manfaat sebesar $R/C > 1$, khususnya dengan rata-rata sebesar 1,5 dan nilai *break event point* (BEP) yaitu yang paling besar terdapat pada ukuran 1000 ekor itik dengan jumlah telur sebanyak 263.678 butir dan yang paling kecil *break event point* (BEP) terdapat pada ukuran dari 520 ekor itik dengan jumlah telur sebanyak 135.402 butir.

Kata Kunci: Analisis, pendapatan, peternak, itik petelur

Abstract

This research aims to find out how much income the egg-laying duck farming business makes in Aluh-Aluh District, Banjar Regency and evaluate the amount of fixed costs, variable costs, revenue costs, profits and break even points of the laying duck farming business in Aluh-Aluh District. This research be carried out in Aluh-Aluh District in Banjar Regency, South Kalimantan. This research be carried out from March to December 2023 including preparation, carrying out surveys or data collection, as well as the process of making reports. The research method used in this research is the survey method, where the data taken is in the form of primary and secondary data. The results of this research show that the average income of broiler duck breeders in Aluh-Aluh District, Banjar Regency is different for each scale of business owned. The largest income was Rp. 597,137,816, with a business scale of 1000 heads and the smallest is Rp. 206,704,600 with a business scale of 500 people. With a business scale of 1000 heads the income obtained is much grat than with a business scale of 500 heads. A large business scale does not guarantee that the income earned will also be large, it all depends on the management carried out by egg-laying duck breeders in Aluh-Aluh District, Banjar Regency. The laying duck farming business in Aluh-Aluh District, Banjar

Regency with a business scale of 500-1000 birds can be said to be profitable and efficient because it has a profit value of $R/C > 1$, namely with an average of 1.5 and a Break Even Point (BEP) value that is The highest is on a scale of 1000 ducks with a total of 263,678 eggs and the lowest Break Even Point (BEP) is on a scale of 500 ducks with a total of 135,402 eggs..

Keywords: Analysis, Income, breeders, laying ducks

PENDAHULUAN

Menurut Yulistya et al. (2016) hampir 70% subsektor peternakan didominasi oleh unggas sebagai komoditas terbesar. Salah satu organisasi peternakan yang sangat berkembang di Indonesia adalah usaha budidaya itik. Bebek merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh para peternak di Indonesia yang dijadikan sebagai sumber protein hewani baik daging maupun telur. Budidaya bebek juga mempunyai manfaat, antara lain tahan terhadap penyakit. Salah satu komoditas unggulan tahun 2022 di Kawasan Aluh adalah hewan peliharaan bebek. Terdapat kurang lebih 400.000 ekor itik yang hidup di Kabupaten Banjar yang terbagi dalam lima kecamatan: Aluh-Aluh, Untungbaru, Tatah Makmur, Gambut, Kertak Hanyar, dan Sungai Tabuk. Dengan jumlah ternak itik sebanyak 41.710 ekor, Kecamatan Aluh-Aluh mempunyai populasi terbesar (Royani, 2019). Peternakan itik tradisional (ekstensif), semi intensif, dan intensif digunakan untuk beternak itik. Sistem semi intensif lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara tradisional yang hanya menghasilkan 100-150 butir telur per ekor per tahun (Martawijaya et al., 2004). Usaha budidaya itik petelur semakin populer sebagai usaha budidaya unggas pilihan yang menghasilkan telur dan sangat produktif, terutama dengan pemeliharaan yang serius (Sudaryonoe et al., 2012).

Setiap pelaku usaha ternak mengharapkan keuntungan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan faktor-faktor kreasi yang dimiliki oleh peternak (Emawati, 2011). Jika dibandingkan dengan kemampuan peternak kecil dalam memberikan modal, maka kapasitas peternak kita dalam menghasilkan ternak membutuhkan investasi yang cukup besar. Selain itu, mempertahankan hasil memerlukan banyak waktu karena jangka waktu hasil yang panjang. Namun, jika suatu bisnis menguntungkan dan bermanfaat, modal atau investasi tidak menjadi masalah secara ekonomi. Salah satu batasan penanda kemungkinan tersebut adalah sama dengan titik investasi awal (BEP). Titik impas terjadi ketika seluruh pendapatan cukup untuk menutupi seluruh biaya. Pasaribu (2005) mengatakan bahwa pengambil keputusan proyek keuangan menggunakan analisis BEP untuk mengetahui kondisi batas kuantitas biaya produksi/penjualan di mana usahatani menghasilkan uang atau kehilangan uang. Oleh karena itu, perlu dilakukan investigasi nilai BEP untuk melihat kemampuan budidaya itik dalam memperoleh manfaat. Selain itu, penting juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga BEP, seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah agregatnya tetap berada dalam lingkup volume pergerakan tertentu, sehingga tidak akan berubah selama periode tertentu. Biaya variabel adalah biaya yang diharapkan untuk mendanai interaksi penciptaan, besarnya biaya ini bergantung pada besar kecilnya jumlah penciptaan. Biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya air bersih merupakan contoh biaya variabel (Mulyadi, 1999). Selisih antara pendapatan dan pengeluaran usaha peternakan itik selama jangka waktu tertentu adalah pendapatannya. Suatu perusahaan dapat dikatakan untung jika pendapatannya melebihi pengeluarannya.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka perlu dilakukannya penelitian potensi usaha peternak itik petelur di Kecamatan Aluh-Aluh. Hal ini disebabkan karena di Kecamatan Aluh-Aluh berpotensi untuk menjalankan usaha ternak itik petelur, dengan adanya penelitian ini diharapkan peternak akan lebih sejahtera.

Tujuan pendalaman adalah untuk mengetahui berapa besaran gaji yang diperoleh usaha budidaya itik petelur di Daerah Aluh, Rezim Banjar. Menilai berapa biaya tetap, biaya variabel, biaya pendapatan, keuntungan dan menjadikan kembali poin investasi awal usaha budidaya itik petelur di Lokal Aluh. Manfaat penelitian adalah sebagai bahan informasi bagi peternak itik petelur di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar dalam mengembangkan usahanya. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan pihak-pihak lain yang membutuhkan untuk membahas lebih dalam tentang ternak itik petelur.

MATERI DAN METODE

MATERI PENELITIAN

Bahan penelitian yang digunakan merupakan dokumen instrumen penelitian seperti data kuisisioner untuk melakukan pencatatan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden yaitu peternak itik petelur serta penyuluh lapangan (PPL).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei, dimana data yang di ambil adalah berupa data primer dan sekunder. Para peternak dan petugas penyuluh lapangan (PPL) setempat di Kecamatan Aluh – Aluh, Desa Bunipah, dan Desa Balimau diwawancarai menggunakan kuesioner sebagai bagian dari pengumpulan data primer. Informasi tambahan diperoleh dari laporan bulanan dari Badan Pengelola Peternakan dan Peternakan Banjar, serta laporan terkait lainnya dari berbagai organisasi. Para ilmuwan mengambil informasi dari Subbagian Peternakan Rezim Banjar pada tahun 2022 untuk mengetahui kota mana yang memiliki populasi itik petelur terbesar di Lokal Aluh.

Pengambilan Data

Metode pengambilan pemilihan responden pada wawancara dilakukan dengan menggunakan Teknik *Slovin*, dimana populasi dari penelitian ini adalah 82 peternak di ambil dari dua Desa yang di tentukan. Sampel dihitung dengan menggunakan teknik *slovin*. Jadi setelah dihitung menggunakan rumus *slovin* menurut Sugiyono (2010), didapatkan sampel sebanyak 9 sampel peternak. Oleh karena itu peneliti mengambil responden sebanyak 5 peternak dari Desa Bunipah dan 4 peternak dari Desa Balimau yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan responden sebagai sampel yang harus diperhatikan adalah jumlah kepemilikan ternak, umur ternak harus sama, skala usaha diatas 500 ekor, jenis pakan yang diberikan, tingkat produksi telur, dan pemasaran.

Analisis Informasi yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah dengan melakukan pengumpulan informasi (mengumpulkan informasi), pilihan informasi, dan menampilkan informasi. Pengumpulan data nantinya dipastikan dengan jumlah kuisisioner yang diisi. Editing dilakukan dengan memastikan jumlah data yang diterima sudah lengkap atau belum. Penyajian data dilakukan dengan menganalisis kembali data yang sudah terolah sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan akan dijadikan sebagai dasar landasan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam produksi itik petelur, terdapat sejumlah biaya yang ditanggung oleh peternak atau pelaku usaha. Peternak mengeluarkan biaya tetap dan variabel dalam usaha beternak itik petelur. Biaya tetap merupakan pengeluaran dengan nilai yang layak yang ditimbulkan oleh pihak peternak untuk itik petelur. Biaya tetap tipikal lengkap yang ditimbulkan oleh seluruh pereproduksi di Kawasan Aluh di Rezim Banjar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Tetap Budidaya Itik Petelur

No	Skala Usaha	Jumlah Peternak	Total Biaya Tetap
1	1000	1	4.670.183
2	800	1	5.908.916
3	600	1	8.927.266
4	573	1	8.483.000
5	550	1	3.358.916
6	550	1	3.949.666
7	520	1	3.910.000
8	500	1	4.746.683
9	500	1	3.910.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Biaya tetap normal yang ditimbulkan oleh peternak itik petelur di Daerah Aluh Kabupaten Banjar ditinjau dari skala usahanya. Tipikal biaya tetap lengkap terbesar ada pada ukuran 600 ekor, khususnya Rp. 8.927.266 dan yang terkecil pada ukuran usaha 550 ekor dengan nilai Rp. 3.358.916. Semakin besar skala usaha belum tentu semakin besar pula biaya yang layak yang dikeluarkan oleh para peternak itik petelur di Kawasan Aluh Kabupaten Banjar karena banyaknya kandang dan peralatan kandang yang digunakan sangat bergantung pada cara kerja peternak itik tersebut. dengan peternakan bebeknya. Biaya bahan baku, biaya benih, biaya pakan, biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya listrik, vitamin dan obat-obatan merupakan contoh biaya produksi yang besarnya berbeda-beda tergantung volume produksi. Adapun biaya variabel peternak di Kecamatan Aluh-Aluh dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Variabel Berdasarkan Skala Peternak

No	Skala Usaha	Jumlah Peternak	Total Biaya Variabel
1	1000	1	733.630.000
2	800	1	593.636.000
3	600	1	451.050.000
4	573	1	430.895.040
5	550	1	416.705.500
6	550	1	416.854.000
7	520	1	397.645.400
8	500	1	374.379.000
9	500	1	383.491.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Rata-rata biaya variabel tertinggi yaitu pada peternakan itik petelur skala 1000 dengan jumlah Rp. 733.630.000, sedangkan biaya variabel terendah terdapat pada peternakan itik petelur dengan skala 500 ekor yaitu dengan jumlah Rp. 374.379.000. Biaya variabel pada peternakan itik petelur di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sangat bervariasi tergantung kemampuan peternak, jika semakin banyak hewan peliharaan yang dipelihara maka biaya variabelnya akan semakin tinggi, karena penggunaan faktor produksi yang lebih banyak. Berdasarkan harga yang berlaku, faktor produksi yang digunakan akan dikalikan dengan jumlah tertentu.

Mengingat besarnya usaha, maka jika skala usaha budidaya itik petelur luas cakupannya maka memerlukan jumlah pakan yang lebih besar, perawatan dan pengelolaan yang lebih baik sehingga memerlukan biaya yang lebih besar pula. Sugiarto dkk. (2005) menyatakan bahwa semakin besar hasil yang diciptakan maka semakin menonjol pula biaya variabel yang ditimbulkannya. Menurut Soekartawi (2006), biaya variabel diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan.

Hasil biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan peternak itik petelur digunakan untuk menghitung total biaya. Peternak mengurangi total biaya untuk meningkatkan efisiensi, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi bagi peternak. Semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Total Biaya Peternak Itik Petelur

No	Skala Usaha	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
1	1000	4.670.183	733.630.000	738.300.183
2	800	5.908.916	593.636.000	599.544.917
3	600	8.927.266	451.050.000	459.977.267
4	573	8.483.000	430.895.040	439.378.040
5	550	3.358.916	416.705.500	420.064.417
6	550	3.949.666	416.854.000	420.803.667
7	520	3.910.000	397.645.400	401.555.400
8	500	4.746.683	374.379.000	379.125.683
9	500	3.910.000	383.491.000	387.401.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Total biaya rata-rata yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang ditimbulkan oleh peternak itik adalah yang paling besar yaitu Rp. 738.300.183, khusus pada ukuran usaha 1000 ekor, sedangkan yang paling minimal adalah Rp. 379.125.683 pada ukuran usaha 500 ekor, hal ini karena besarnya biaya tetap dan biaya variabel yang ditimbulkan berarti semakin besar pula biaya total yang ditimbulkan. Biaya variabel dalam usaha budidaya itik petelur merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh peternak dalam usaha budidaya itik petelur. Semakin banyak jumlah skala ternak, semakin besar pula total biayanya. Perbedaan total biaya pada setiap skala usaha disebabkan oleh perbedaan jumlah hewan yang dipelihara oleh setiap peternak. Hal ini sesuai dengan penilaian Hasna (2012) yang menyatakan bahwa total pengeluaran setiap responden berubah bergantung pada jumlah populasi hewan peliharaan yang dimiliki oleh setiap peternak. Dengan memanfaatkan keterkaitan antara penerima manfaat dan pengeluaran, maka akan terlihat bagian budidaya mana yang produktif untuk dicari.

Pendapatan adalah segala hasil yang diperoleh dari interaksi penciptaan, dimana keseluruhan pendapatan para peternak itik petelur dapat diketahui dengan melihat pada sumber-sumber pendapatan para peternak. Jenis pendapatan bagi peternak itik petelur adalah penawaran telur itik dan anak itik yang dijual oleh peternak dan penghargaan hewan terakhir. Para petani kemudian menggunakan uang yang mereka hasilkan untuk membayar semuanya. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan pada industri peternakan itik memerlukan pemotongan biaya. Berapa besaran gaji dari peternak itik petelur sebaiknya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pemasukan Peternak Itik Petelur

No	Skala Usaha	Penjualan Telur Itik/Priode	Penjualan Itik Afkir/Priode	Total Penerimaan
1	1000	1.285.438.000	50.000.000	1.335.438.000
2	800	998.981.200	40.000.000	1.038.981.200
3	600	699.386.800	30.000.000	729.386.800
4	573	654.262.000	31.515.000	685.777.000
5	550	630.271.600	27.500.000	657.771.600
6	550	626.606.400	27.500.000	654.106.400
7	520	596.237.600	26.000.000	622.237.600
8	500	569.296.000	25.000.000	594.296.000
9	500	569.105.600	25.000.000	594.105.600

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Nilai jual telur bebek yang paling tinggi adalah pada ukuran 1000 ekor itik dengan harga nyata Rp. 1.335.438.000 dan penawaran diskon paling banyak terdapat pada bebek ukuran 500 ekor yaitu dengan harga nyata Rp. 594.105.600. Usaha budidaya itik petelur di Kawasan Aluh Rezim Banjar memperoleh bayaran dari hasil penciptaan, yaitu telur itik yang dijual dan dibuang, khususnya itik yang telah selesai masa penciptaannya atau sedang tidak bertelur. Sedangkan untuk penjualan telur di awas, biayanya berkisar Rp 2.800/ekor, Rp 85.000/rak dan untuk bebek yang diberhentikan biayanya sekitar Rp 50.000/ekor.

Pendapatan dari usaha itik petelur bergantung pada kuantitas penjualan produk, dalam hal ini telur itik dan telur itik. Hal ini sependapat dengan pernyataan Sinaga, dkk. (2013), bahwa penerimaan itik petelur merupakan kesepakatan dari penawaran itik petelur dan itik petelur. Gaji tertinggi dari perusahaan budidaya itik petelur di Kawasan Aluh adalah pada skala usaha 1000 ekor dengan nilai nominal Rp. 1.335.438.000.

Gaji diperoleh dengan menghitung perbedaan antara pendapatan dan seluruh biaya produksi. Apabila nilai yang didapat positif, maka perusahaan memperoleh bayaran dan jika nilai yang didapat negatif maka perusahaan mengalami kerugian, maka untuk mendapatkan bayaran maka seluruh pendapatannya harus lebih besar dari pada seluruh biayanya. Sehubungan dengan besarnya gaji peternak itik petelur dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pendapatan Peternak Itik Petelur

No	Skala Usaha	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan(Rp)
1	1000	1.335.438.000	738.300.183	597.137.816
2	800	1.038.981.200	599.544.917	439.436.283
3	600	729.386.800	459.977.267	269.409.533
4	573	685.777.000	439.378.040	246.398.960
5	550	657.771.600	420.064.417	237.707.183
6	550	654.106.400	420.803.667	233.302.733
7	520	622.237.600	401.555.400	220.682.200
8	500	594.296.000	379.125.683	215.170.316
9	500	594.105.600	387.401.000	206.704.600

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Gaji rata-rata yang diperoleh peternak dalam usaha budidaya itik petelur di Daerah Aluh, Kabupaten Banjar berfluktuasi untuk setiap besaran usaha yang diklaim. Pendapatan yang terbesar yaitu Rp. 597.137.816 pada skala usaha itik petelur 1000 ekor sedangkan pendapatan yang terkecil yaitu Rp. 206.704.600 pada skala usaha itik petelur 500 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa peternak itik petelur di daerah Aluh-Aluh kabupaten Banjar layak untuk diusahakan.

Struktur administrasi organisasi budidaya itik petelur di Daerah Aluh sangat bervariasi. Perbedaan gaji yang diperoleh peternak bervariasi tergantung pada bagaimana peternakan bebek dibayarkan. Semakin banyak itik petelur yang dipelihara maka semakin tinggi pula upah yang diperoleh. Pada penelitian ini peternak itik petelur yang skala usahanya 1000 ekor pendapatannya jauh lebih besar daripada peternak itik petelur yang skala usahanya 500 ekor. Hal ini membuktikan bahwa besarnya skala usaha peternak itik petelur menjamin penghasilan yang diperoleh juga besar. Hal ini sejalan dengan Nukra (2005) yang menyatakan bahwa besarnya upah yang diperoleh peternak meningkat seiring dengan peningkatan jumlah hewan peliharaan yang mereka miliki.

Keberhasilan suatu usaha ternak dapat diperoleh dari perbandingan antara total gaji rata-rata yang diterima peternak dengan nilai rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh peternak. Manfaat usaha budidaya itik petelur dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai Keuntungan Peternakan Budidaya Itik

No	Skala Usaha	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (R/C)
1	1000	1.335.438.000	738.300.183	1,8
2	800	1.038.981.200	599.544.917	1,7
3	600	729.386.800	459.977.267	1,5
4	573	685.777.000	439.378.040	1,5
5	550	657.771.600	420.064.417	1,5
6	550	654.106.400	420.803.667	1,5
7	520	622.237.600	401.555.400	1,5
8	500	594.296.000	379.125.683	1,5
9	500	594.105.600	387.401.000	1,5

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Nilai peternakan itik petelur Di Kawasan Aluh, Peraturan Banjar mempunyai keistimewaan yang khas sebesar 1,5. Keuntungan tertinggi terdapat pada skala 1000 ekor dengan keuntungan 1,8 dan keuntungan terendah terdapat pada skala usaha 500 ekor dengan keuntungan 1,5. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skala usaha peternak itik petelur yang besar menjamin keuntungan yang diperoleh juga besar. Seperti pada skala usaha 1000 ekor mendapatkan keuntungan sebesar 1,8, lebih besar daripada skala usaha 500 ekor yang hanya memperoleh 1,5. Berdasarkan kriteria keuntungan Dapat dikatakan bahwa usaha budidaya itik petelur di Daerah Aluh, Rezim Banjar sedang dalam skala besar usaha 500-1000 ekor sudah bisa dikatakan menguntungkan dan efisien karena memiliki nilai $R/C > 1$ memiliki keuntungan rata-rata sebesar 1,5. Menurut Soekartawi (2006), dari Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,5.

Menurut Sinaga (2004), Bisnis masih mengudara dengan melihat nilai R/C Proportion dengan nilai tetap, lebih spesifiknya. Jika nilai R/C Ratio lebih besar dari satu maka suatu usaha dianggap layak, sedangkan nilai yang lebih kecil dari satu berarti tidak layak. Usaha peternakan itik petelur di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar layak secara ekonomi dengan nilai R/C Ratio 1,5 atau lebih dari satu.

Setara Titik Investasi Awal (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha yang diperoleh setara dengan modal yang dikeluarkan. Titik impas suatu usaha adalah suatu titik dimana suatu perusahaan tidak memperoleh keuntungan tetapi tidak merugi. *Break Even Point* usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Titik Impas Awal Produksi Usaha Peternakan Itik Petelur

No	Skala Usaha	Total Biaya (Rp)	Harga Jual (Rp)	BEP Produksi(Butir)
1	1000	738.300.183	2.800	263.678
2	800	599.544.917	2.800	214.123
3	600	459.977.267	2.800	164.277
4	573	439.378.040	2.800	156.920
5	550	420.064.417	2.800	150.023
6	550	420.803.667	2.800	150.287
7	520	401.555.400	2.800	143.412
8	500	379.125.683	2.800	135.402
9	500	387.401.000	2.800	138.357

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Nilai *Break Even Point* (BEP) Produksi yang tertinggi ada pada skala ternak itik 1000 ekor dengan jumlah 263.678 butir telur dan *Break Even Point* (BEP) terendah terdapat pada skala ternak itik 500 ekor yaitu dengan jumlah 135.402 butir telur. Apabila rata-rata nilai produksi suatu periode pemeliharaan melebihi BEP produksi, maka suatu usaha dianggap layak. Dari hasil perhitungan pembuatan BEP pada ukuran 1000 ekor itik diperoleh 263.678 butir telur itik. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan jumlah telur bebek yang dihasilkan sebanyak 459.085 butir. Hal ini menunjukkan bahwa peternak tidak mengalami kerugian dari usaha budidaya itik dengan menjual telur seharga Rp 2.800. Jadi wajar saja jika secara finansial usaha budidaya itik petelur di Daerah Aluh, Kabupaten Banjar layak untuk dikembangkan.

Pada pemeriksaan Break Event Point, kemudian dievaluasi dengan melihat Break Event Point biaya pembuatan dengan cara membandingkan seluruh biaya produksi dan pembuatan total, yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Break Even Point Harga Produksi Usaha Peternakan Itik Petelur

No	Skala Usaha	Total Biaya (Rp)	Total Produksi(Rp)	BEP Harga Produksi
1	1000	738.300.183	459.085	1.608
2	800	599.544.917	356.779	1.680
3	600	459.977.267	249.781	1.841
4	573	439.378.040	233.665	1.880
5	550	420.064.417	225.097	1.866
6	550	420.803.667	223.788	1.880
7	520	401.555.400	212.942	1.886
8	500	379.125.683	203.320	1.865
9	500	387.401.000	203.252	1.906

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Nilai *Break Even Point* (BEP) Harga Produksi yang tertinggi ada pada skala ternak itik 500 ekor dengan jumlah Rp 1.906/butir telur dan *Break Even Point* (BEP) Harga Produksi yang terendah terdapat pada skala ternak itik 1000 ekor yaitu dengan jumlah Rp1.608/butir telur. Suatu usaha dikatakan praktis apabila nilai biaya pembuatannya lebih besar dibandingkan dengan Biaya Pembuatan BEP untuk satu periode pemeliharaan. Dari hasil perhitungan Biaya Pembuatan BEP pada ukuran 1000 ekor itik diperoleh Rp 1.608/telur. Harga ini lebih murah dibandingkan harga jual telur bebek yang sebesar Rp 2.800/telur. Hal ini menunjukkan bahwa peternak tidak mengalami kerugian dari usaha budidaya itik dengan menjual telur seharga Rp 2.800. Jadi wajar saja jika secara finansial usaha budidaya itik petelur di Daerah Aluh, Kabupaten Banjar layak untuk dikembangkan.

Menurut Hasnidar dkk (2017), Break Event Point (BEP) adalah sama dengan titik awal investasi, yaitu suatu kondisi yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh setara dengan modal yang dikeluarkan, yaitu suatu kondisi dimana kondisi usaha tidak sama dengan modal yang dikeluarkan. tidak menemui manfaat atau kemalangan. Pada dasarnya suatu usaha dinyatakan layak apabila transaksi atau kreasi melebihi transaksi atau kreasi ketika mencapai titik investasi awal yang sama, maka pada saat itu bisnis tersebut telah menghasilkan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan. (Soekartawi, 2006).

KESIMPULAN

Mengingat dampak lanjutan dari eksplorasi dan perbincangan yang telah selesai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaji khas peternak bebek bakar di Kawasan Aluh Kabupaten Banjar berbeda-beda untuk setiap besaran usaha yang dimiliki. Gaji terbesar adalah Rp. 597.137.816, dengan ukuran usaha 1000 ekor dan paling kecil Rp. 206.704.600, dengan jumlah karyawan sebanyak 500 orang dengan skala usaha 1000 ekor pendapatan yang diperoleh jauh lebih besar dari pada skala usaha 500 ekor. Skala usaha yang besar menjamin pendapatan yang diperoleh juga besar, semua tergantung dari manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh peternak itik petelur yang ada di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Usaha peternakan itik petelur di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar dengan skala usaha 500-1000 ekor sudah bisa dikatakan menguntungkan dan efisien karena memiliki nilai keuntungan $R/C > 1$ yaitu dengan rata-rata 1,5 dan nilai *Break Even Point* (BEP) produksi yang tertinggi ada pada skala ternak itik 1000 ekor dengan jumlah 263.678 butir telur dan *Break Even Point* (BEP) harga produksi yang tertinggi ada pada skala ternak itik 500 ekor dengan jumlah Rp 1.906/butir telur.

DAFTAR PUSTAKA

- Emawati, S. 2011. Potensi peternakan sapi perah Kabupaten Sleman dalam menghasilkan keuntungan. Ilmu Makhluk: Buku Harian Eksplorasi Ilmu Makhluk, 9(2), 100-108
- Hasna, 2012. Pemeriksaan Usaha Budidaya Bebek Oven Bayaran Di Kota Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Perguruan Tinggi Hasanuddin Makassar
- Hasnidar, T.M. Nur dan Elfiana. 2017. Kajian Usaha Ikan Mewah di Gampong Paya Cut, Daerah Peusangan, Rezim Bireuen. Buku Harian S. Agribisnis Vol. 1, No.2 (97-105). Fakultas Pertanian Universitas Almuslim Martawijaya, E.I., Martanto, dan Tinaprilla, N. 2004. Panduan serius beternak itik petelur. Perpustakaan Media Agro. Jakarta
- Mulyadi. 1999. Pembukuan Para Eksekutif. Versi Kedua. STIE YKPN. Yogyakarta
- Nukra. 2005. Komitmen Usaha Budidaya Sapi Steer Bali Terhadap Gaji Mutlak Para Peternak di Kota Manuju, Daerah. Wilayah Parangloe. Gowa. Tesis. Perguruan Tinggi Hasanuddin. Makasar.
- Pasaribu, A.M. 2005. Penyusunan dan Pengkajian Tugas Perikanan (Presentasi). Dicitak oleh I. Hasanuddin College Press, Makassar
- Royani, I. 2019. Tingkatkan Nilai Jual Telur Unggas, Dokter Hewan Banjar Sampaikan Informasi Ini. Tribunbanjar.com. Perluas Nilai Jual Telur Unggas, Dokter Hewan Banjar Sebarkan Informasi Ini - Banjarmasinpost.co.id (tribunnews.com). Jalan Pulih 2, 2023
- Sinaga, R, dkk. 2004. Investigasi Usaha Budidaya Itik Petelur, Analisis Kontekstual Kawasan. Kab Bandar Khalifah. Serdang Bedagai. Buku Harian Agribisnis. Staf Agribisnis Sekolah Tinggi Sumatera Utara

- Sinaga, R., Lubis, S.N., Butar, H., 2013. Kajian Usaha Budidaya Itik Petelur, Analisis Kontekstual di Kec. Kab Bandar Khalifah. Serdang Bedagai. Buku Harian Tentang Pertanian dan Agribisnis Ramah Ekonomi. 5(1): 18-22.
- Soekartawi. 2006. Investigasi Budidaya Bisnis. Pers UI. Jakarta
- Sudaryonoe, T. 2012. Perkembangan itik petelur. BPTP Jawa Tengah Sugiarto di Jawa Tengah. H., Brastoro, T., Sudjana, R., dan Kelana, S. 2005. Mikroekonomi: Laporan Lengkap. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Strategi Eksplorasi Kuantitatif, Subjektif dan Penelitian dan Pengembangan. Alfabet. Bandung
- Yulistya, E., Edy, P., dan Suharyati, S. 2016. Dampak pengaturan porsi imunisasi flu burung inaktif pada itik jantan terhadap jumlah sel daerah putih dan titer imunisasi selanjutnya. Buku Harian Logis Terkoordinasi, 4(4), 272-276.